

BAB III
KORUPSI: SUATU KEJAHATAN MORAL TERHADAP NILAI-NILAI
KEMANUSIAAN

3.1. Korupsi Dalam Tinjauan Moral Kristiani

3.1.1. Korupsi Dalam Terang Kitab Suci

3.1.1.1. Korupsi Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama

Karl-Heinz Peschke, SVD menjelaskan bahwa, Kitab Suci Perjanjian Lama selalu melihat dosa dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, dan ciri terdalam dari dosa adalah penolakan manusia untuk melaksanakan kehendak-Nya. Heinz juga berpendapat bahwa, dosa sangat erat hubungannya dengan kesalahan moral (*guilt*). Ia pun menjelaskannya demikian;

Dosa dan kesalahan moral (*guilt*) memaksudkan kenyataan yang sama meskipun memiliki aspek berbeda. Dosa selalu mencakup kesalahan moral dan kesalahan moral selalu mengandaikan dosa. Keduanya selalu berada bersama. Dosa mengungkapkan kebenaran bahwa satu perbuatan bersifat salah secara moral dan merupakan penghinaan terhadap Allah. Kesalahan moral dipihak lain memperlihatkan kenyataan bahwa manusia bertanggungjawab atas kejahatan yang telah dilakukannya dan diperhitungkan padanya sebagai pelaku yang bertanggungjawab.¹

Korupsi adalah salah satu bentuk penyimpangan atau kesalahan moral. Melalui tindakan korupsi, seseorang jatuh pada ketiadaan rasa tanggungjawab dalam relasi sosialnya dengan sesama dan relasi personalnya terhadap Allah. Maka, dilihat dari terang Kitab Kejadian, praktek korupsi sangat erat kaitannya dengan kisah jatuhnya Adam dan Hawa sebagai manusia pertama (Kej. 3:1-24). Sebuah kisah yang menjadi fondasi awal jatuhnya manusia ke dalam dosa dan sekaligus

¹ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani Jilid I, Op. Cit.*, hlm. 325.

menggambarkan keberantaian dosa manusia karena ketamakannya.² Mereka jatuh pada sikap tidak tahu bersyukur kepada Allah atas segala anugerah-Nya.³

Dalam kisah tersebut, Hawa jatuh ke dalam dosa karena diperdayai ular. Dia disogok atau disuap oleh ular untuk melawan atau menyaingi kemahakuasaan Allah dengan memakani buah terlarang-Nya. “Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu, sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” (Kej. 3: 4-5).

Hawa pun akhirnya jatuh ke dalam permainan si ular. Hawa menuruti perintah ular karena ingin menyaingi Allah, “Kamu akan menjadi seperti Allah.” Hawa tidak puas dengan segala hal yang telah diberikan, dipercayakan Allah kepadanya “Semua pohon dalam taman ini boleh kamu makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, jangan kamu makan buahnya”. (Kej. 2: 16-17). Dalam hal ini, Hawa tidak memiliki rasa tanggungjawab atas kepercayaan dan larangan Allah kepadanya. Hawa masih merasa tidak puas dengan kelimpahan dunia yang diberikan Allah kepadanya.

Ketiadaan rasa tanggungjawab Hawa, akhirnya *tertular* kepada Adam suaminya. Adam pun jatuh ke dalam permaianan si ular melalui bujukan istrinya itu. Keduanya pun akhirnya mengalami nasib yang sama. Mereka jatuh ke dalam sikap tidak taat dan tidak setia kepada Allah. Mereka tidak taat kepada Allah dengan memakani buah terlarang yang perna dititahkan-Nya. “Lalu Hawa mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.” (Kej. 3:6-7). Dalam hal ini, kasus suap-menyuap pun mulai terjadi. Hawa berhasil disuap oleh ular, dan Adam

² Frederik J. Moloney, SDB dan Ignas Suharyo, Pr, *Menjadi Murid Dan Nabi, Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 27.

³ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani Jilid I, Op. Cit.*, hlm. 329.

juga berhasil disuap oleh Hawa istrinya. Maka keduanya pun jatuh pada pelanggaran secara sadar atas petunjuk Allah.⁴

Dalam Kitab Keluaran, praktek korupsi juga sangat erat kaitannya dengan isi kesepuluh perintah Allah yang diterima Musa di atas gunung Sinai (Kel. 20:1-17), terutama pada perintah ketujuh “Jangan mencuri” (Kel. 20: 15) dan perintah kesepuluh “Jangan mengingini rumah sesamamu, jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu” (Kel.20:17).

Konteks larangan “jangan mencuri”, tentu dapat kita adopsikan pada praktek korupsi bawasannya korupsi selalu bermotif memperkaya diri, memperoleh keuntungan diri, dengan cara yang tidak adil (mencuri barang milik bersama), sehingga hak dan kewajiban dari sesamanya tidak terpenuhi. Hal itu pun sangat bertalian dengan larangan terakhir pada keseluruhan perintah Allah, “Jangan mengingini...apapun yang dipunyai sesamamu” secara tidak adil. Dalam hal ini, Allah menuntut kita manusia untuk berlaku adil terhadap sesama, sebab kita adalah bendahara atas segala kepunyaan-Nya. Jika kita mencuri dan berlaku tidak adil, maka kita tidak mengindahkan hak Allah yang telah dibagikan sesuai dengan kehendak-Nya.⁵

Selain beberapa isi dari kesepuluh perintah Allah di atas, korupsi juga terdefinisikan dan sekaligus ditentang oleh Allah dalam sabda-Nya, “Suap janganlah kau terima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar” (Kel. 23:8).⁶ Kitab Ulangan juga menampilkan bahaya dari praktek korupsi, terutama bagi para hakim dan penguasa-

⁴ *Ibid.*, hlm. 330.

⁵ Dr. Jan Boersema, *Etika Kristen*, (Jakarta: STT Setia, 2014), hlm. 40.

⁶ Mgr. Ignatius Suharyo, *The Catholic Way, Kekatolikan Dan Keindonesiaan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.128.

penguasa. “Janganlah memutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu, dan janganlah menerima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan memutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar” (Ul. 16:19).⁷

Dalam Kitab Raja-Raja juga ditegaskan apa itu korupsi. Kitab ini menegaskan bahwa korupsi itu dapat menjadi jalan menuju keterasingan akan ketertiban sosial.⁸ Hal ini dikarenakan adanya tindakan-tindakan yang tidak adil dari para pemerintah Israel, khususnya para raja. Ada begitu banyak raja yang hidup dalam kefasikkan, sehingga muncul berbagai nabi yang mampu menentang mereka. Salah satu nabi itu adalah nabi Amos.

Amos adalah salah satu nabi penentang ketidakadilan dalam sejarah hidup bangsa Israel. Ia hidup pada zaman Uziah (Yosia), yang menjadi raja Yehuda pada periode 783-742 SM. Situasi sosial politik Israel pada zamannya adalah hidup dalam keterpecahan Israel menjadi dua bagian yaitu Kerajaan Utara Israel dengan ibukotanya Samaria, Kerajaan Selatan (Yehuda) ibukotanya Yerusalem. Maka dalam tugas kenabiannya, (Am. 4:1-3), ia melancarkan kritikan-kritikan dan kecaman-kecaman keras terhadap kejahatan-kejahatan dan korupsi yang merajalela di Israel, dan serentak mendengarkan bahaya penghukuman atas Israel bila tidak bertobat.⁹

Pada Kitab Mazmur pula, manusia sungguh menyadari bahwa korupsi dapat membuat dirinya tidak layak dan tidak pantas di hadapan Allah, “Tuhan, siapa yang boleh menumpang dalam kemah-Mu... yang tidak meminjamkan uangnya dengan makan riba dan tidak menerima suap melawan orang yang tidak bersalah” (Mzm: 15:5). “Barang siapa yang takut akan Tuhan hendaklah tidak berkorupsi.” (bdk. Mzm. 26.10).

⁷ Dami T. Lamak, CMF, “Kapan Kita Memutuskan Mata Rantai Budaya Suap Dalam Gereja?”, dalam Valens Makin, CMF (ed.), *Suap Mentalitas Manusia Lemah, (Majalah Candela, Majalah Teologat Claretian Yogyakarta, No. 18, Tahun X, 2009)*, (Yogyakarta: Wisma Claret, 2009), hlm. 5.

⁸ Rev. Dr. Stephanie Dietrich, *Christian Identity And The Fight Against Corruption: Reflection On The Need Of A Diaconal Approach In The Eradication Of Corruption In Cameroon (Thesis)*, (Norway: Diakonhemmet University College Oslo, 2013), hlm. 22.

⁹ Mikhael Valens Boy, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 45.

3.1.1.2. Korupsi Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

Karl-Heinz Peschke, SVD berpendapat bahwa dalam Perjanjian Baru, dosa selalu berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai cinta kasih (Luk. 7: 47, 1 Yoh. 4: 7), penolakan terhadap nilai kebenaran (Yoh. 8:44, Rm. 1: 18, 25), dan adanya tindakan penggelapan atau kebohongan publik, baik terhadap sesama maupun terhadap Allah (Rm. 11: 30-32, Ef. 5: 6).¹⁰ Korupsi pun menjadi salah satu bukti nyata dari aksi penggelapan atau kebohongan publik tersebut. Koruptor dalam melangsungkan tindakan korupsinya, selalu mencari cara atau alasan untuk membenarkan dan melancarkan aksi bejatnya. Mereka rela berbohong bahkan memanipulasi terhadap sesama, demi memperkaya diri.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, praktek korupsi juga sering dilakukan. Praktek korupsi bahkan membawa manusia pada kasus penjualan, penghinaan, dan berujung pada tindakan pembunuhan. Kisah penjualan Yesus oleh Yudas kepada para imam kepala adalah menjadi salah satu contoh konkretnya (bdk. Mat. 26: 14-16). Dalam kisah tersebut, Yudas rela mengkianati relasi intimnya dengan Yesus dan para murid lainnya. Yudas rela mengkianati relasi yang telah dibangun dan dipersiapkan Yesus kepada mereka selama tiga tahun, demi meneruskan karya keselamatan-Nya.¹¹ Dalam hal ini, Yudas rela meninggalkan rahmat cinta kasih, kebenaran, keselamatan dari relasinya terhadap Yesus dan para murid-Nya, hanya demi kepuasan dan keuntungan diri sendiri. Ia rela disogoki, oleh imam-imam kepala, dengan uang tiga puluh keping perak.¹²

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 331.

¹¹ John Powell, S.J, *Visi Kristiani, Kebenaran Yang Memerdekakan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 47.

¹² Christoph Stückelberger, *Corruption-Free Churches Are Possible Experiences, Values And Solutions*, (Switzerland: Globethics.net, 2010), hlm. 127.

Selain kisah Yudas, praktek korupsi juga sering dilakukan di Israel di bawah pengaruh kekuasaan pemerintah Roma. Hal itu dapat ditemukan dalam kisah hidup Zakeus Pemungut Cukai, (Luk. 19: 1-10). Zakeus adalah seorang Pemungut Cukai yang kaya raya di kota Yerikho. Ia adalah orang kepercayaan Kaisar Romawi. Ia bertugas untuk memeras atau menagi pajak terhadap orang-orang miskin Yahudi dan mengirimkannya kepada Kaisar yang hidup mewah di Roma.¹³

Kisah Para Rasul juga menampilkan berbagai jenis praktek korupsi. Hal itu pun sering dilakukan oleh para Hakim dan para pemerintah. Salah satu contohnya terjadi pada pemerintahan Gubernur Felix. Ia mengingini beberapa uang dari Paulus untuk meringankan hukumannya, akan tetapi Paulus pun menolaknya (bdk. Kis. 24:26).¹⁴ Kisah suap lain terjadi pada diri Simon Magus. Ia ingin menyuap Rasul Simon dan Yohanes, agar ia memperoleh kekuatan Roh Kudus sama seperti mereka, “Ketika Simon melihat bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya, ia menawarkan uang kepada mereka, serta berkata berikanlah juga kepadaku kuasa itu, supaya jika aku menumpangkan tanganku di atas seseorang dan ia boleh menerima Roh Kudus” (Kis. 8: 18-19).

3.1.2. Korupsi Dalam Dokumen-Dokumen Gereja

3.1.2.1. Korupsi Dalam Dokumen Konsili Vatikan II

Dalam keseluruhan isi dokumen KV II, Gereja tidak secara gamblang berbicara tentang penolakannya terhadap praktek korupsi dalam kehidupan bersama terutama dalam kehidupan bernegara. Namun melalui dokumen ini, Gereja sungguh

¹³ John Powell, S.J, *Op. Cit.*, hlm. 98.

¹⁴ Christoph Stückelberger, *Op. Cit.*, hlm. 128.

menekankan pentingnya hidup berdamai, hidup yang penuh nilai keadilan, dan hidup yang penuh dengan cinta kasih, demi terwujudnya kesejahteraan umum. Bagi Gereja, kesejahteraan umum itu pun merupakan kriteria mendasar dari setiap hukum kodratnya dan juga menjadi tujuan akhir berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁵ Dalam konteks ini, Gereja tentunya memandang bahwa pencarian, pemenuhan, dan penegakkan kesejahteraan umum, bukan hanya menjadi persoalan sosial semata tetapi juga menjadi persoalan religius. ``Usaha Gereja demi terwujudnya kesejahteraan umum itu pun termaktub dalam dokumen *Gaudium et Spes*. Dalam dokumen ini, Gereja berpendapat demikian;

Tata dunia haruslah semakin berkembang, didasarkan pada kebenaran, dibangun dalam keadilan, dihidupkan dengan cinta kasih, harus menemukan keseimbangan yang manusiawi dalam kebebasan. Supaya semua itu terwujudkan, perlulah diadakan pembaharuan mentalitas dan perubahan-perubahan sosial.¹⁶

Maka melalui pernyataan ini, dengan sendirinya praktek korupsi sungguh ditolak Gereja. Jelas Gereja sungguh menolak korupsi.¹⁷ Maka, mentalitas korupsi haruslah dimatikan demi terwujudnya nilai kebenaran, keadilan, dan cinta kasih seperti yang di dambakan oleh Gereja dan juga bagi masyarakat umum.

3.1.2.2. Korupsi Dalam *Centesimus Annus*

Centesimus Annus adalah Ensiklik resmi Gereja yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II bertepatan dengan perayaan ulang tahun ke-100 Ensiklik *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII. Gereja melalui ensiklik ini, kembali menekankan

¹⁵ Aloys Budi Purnomo, *Beriman Dalam Kasih*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2000), hlm. 45.

¹⁶ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Teantang Gereja Di Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), (Jakarta: Obor, 2013) , no. 26. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *GS.*, lalu diikuti nomor artikelnya.

¹⁷ Mgr. Ignatius Suharyo, *Op. Cit.*, hlm. 133.

pentingnya menghidupi dan menghargai nilai-nilai sosial menggereja terutama dalam hubungannya dengan kehidupan bernegara. Melalui dokumen ini, Gereja kembali menegaskan penting penghargaannya terhadap sistem demokrasi dalam kehidupan bernegara. Gereja berpendapat;

“Melalui sistem demokrasi hendaknya membuka wewenang yang luas bagi seluruh warga negara untuk berperan serta dalam penentuan kebijakan-kebijakan politik. Demokrasi harus memberi peluang kepada rakyat untuk memilih para pemimpin, sambil meminta pertanggungjawaban dari mereka. Bila adanya pergantian pemimpin, hendaklah diadakan melalui cara-cara yang damai. Maka Gereja tidak mendukung pembentukan kelompok-kelompok kepemimpinan yang ”tertutup”, dan menyalahgunakan kekuasaan negara demi keuntungan-keuntungan perorangan, atau berdasarkan asas-asas ideologi tertentu.”¹⁸

Maka lebih lanjut, Gereja dalam ensiklik ini menekankan pentingnya kerjasama yang efektif dan efisien serta dilandaskan dengan sikap jujur dan adil baik itu dalam sistem politik, ekonomi, maupun hal penting lainnya dalam kehidupan bernegara. Dengan demikian, Gereja sadar bahwa praktek korupsi merupakan salah satu tindakan yang dapat menghambat kemajuan perekonomian negara yang harus diatasi.¹⁹

3.1.2.3. Korupsi Dalam *Sollicitudo Rei Socialis*

Sollicitudo Rei Socialis (Keprihatinan Sosial), adalah juga salah satu Ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II, dalam rangka merayakan ulang tahun kedua puluh hadirnya Ensiklik *Populorum Progressio*, oleh Paus Paulus VI pada

¹⁸ Yohanes Paulus II, “*Centesimus Annus, Ulang Tahun Ke Seratus,*” *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002), no. 46, hlm. 871. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *CA.*, lalu diikuti nomor artikelnya.

¹⁹ *CA.*, no. 48.

tanggal 26 Maret 1967. Kedua Ensiklik ini menekankan tema yang sama yakni mengenai perkembangan bangsa-bangsa yang menderita karena keterbelakangan. Kedua Ensiklik ini juga merujuk pada penghargaan dan penghormatan Gereja terhadap harkat dan martabat manusia. Gereja melihat dan menilai bahwa ada begitu banyak ketimpangan sosial terjadi, dan berimbas pada ketiadaan rasa tanggungjawab terhadap kehidupan bersama.

Paus Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio*, sungguh menghargai harkat dan martabatnya manusia. Paus menyadari, setiap pribadi manusia lahir dalam rencana Allah sendiri. Allah juga menganugerahinya kecakapan dan kemampuan tertentu sesuai dengan panggilannya.²⁰ Maka, manusia pun menduduki tempat pertama di alam semesta dan menjadi penanggungjawab dalam pengembangannya. Manusia boleh mengolah atau menggunakan kekayaan alam tetapi harus dengan rasa tanggungjawab, sambil mengingat dan menghargai hak dan kewajiban satu sama lain. Dalam hal itu, Paus sungguh menekankan sikap solidaritas kita terhadap sesama.²¹

Paus Yohanes Paulus II melalui Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial) kurang lebih juga menekankan hal yang sama. Paus merasa terpanggil untuk menentang ketidakadilan sosial yang marak terjadi, khususnya pada negara-negara berkembang. Dalam hal ini, Paus sungguh prihatin terhadap kehidupan masyarakat yang sering diperlakukan secara tidak adil oleh para penguasanya. Paus merasa terpanggil untuk menentang ketidakadilan yang sering menghambat perkembangan negara baik itu dalam bidang ekonomi maupun

²⁰ Paus Paulus VI, "*Populorum Progressio, Perkembangan Bangsa-Bangsa,*" *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002), no. 15. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *PP.*, lalu diikuti nomor artikelnya.

²¹ *PP.*, no. 17.

politiknya. Perkembangan yang dimaksudkan Gereja (Paus) dalam Ensiklik ini juga bukan hanya berfokus pada masalah ekonomi atau politik, tetapi mencakup semua medan kehidupan manusia baik itu dari segi kebudayaan, agama, maupun moral.²² Oleh karena itu, Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis* merupakan lanjutan dari Ensiklik *Populorum Progressio* sekaligus pembaharuannya.²³

Melalui Ensiklik *Sollicitudo Rei Socialis*, Gereja sungguh menyadari bahwa ada begitu banyak ketimpangan yang sering terjadi dalam kehidupan bernegara terutama negara-negara berkembang. Dalam hal ini, Gereja melihat adanya ketidakberesan dalam kehidupan bernegara. Ketidakberesan itu pun terjadi baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun dalam kehidupan religius. Salah satu bentuk ketimpangan itu adalah melalui maraknya praktek korupsi. Maka dengan tegas Gereja menekankan pentingnya perombakkan struktur-struktur ketidakadilan, khususnya lembaga-lembaga politik yang korup, diktator, ataupun otoriter dengan pola pemerintahan yang demokratis dan mendorong peranserta rakyat.²⁴

3.1.2.4. Korupsi Dalam *Laudato Si*

Paus Fransiskus adalah salah satu Paus dalam Gereja yang sungguh menekankan pentingnya rasa tanggungjawab bersama dalam kehidupan bernegara. Paus sangat mengharapkan dan menekankan pentingnya sikap adil, jujur, dan bertanggungjawab bersama dalam kehidupan bernegara. Dalam konteks ini, Paus sungguh peka dan merasa prihatin terhadap masalah sosial dunia yang dihadapi oleh

²² J.B. Banawiratma, SJ, (edt.), *Op. Cit.*, hlm. 122.

²³ B. Kieser, SJ, "Perkembangan Wujud Keterlibatan Sosial Gereja? Wajah Gereja Yang Baru?" dalam J.B. Banawiratma, SJ, (edt.), *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 115-116.

²⁴ Yohanes Paulus II, "*Sollicitudo Rei Socialis (Keprihatinan Sosial)*," *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991 Dari Rerum Novarum Sampai Centesimus Annus*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002), no, 44, hlm. 788. Selanjutnya akan disingkat **SR.**, lalu diikuti nomor artikelnya.

seluruh umat manusia, termasuk umatnya. Maka, hadirnya Ensiklik *Laudato Si* adalah menjadi salah satu bukti keterlibatan dan jawaban Paus terhadap aneka persoalan sosial mendunia tersebut. Persoalan-persoalan yang diangkatnya pun bukan hanya berkutat pada lemahnya tanggungjawab manusia terhadap sesamanya, tetapi juga mengenai lemahnya tanggungjawab manusia terhadap alam. Paus menyadari akan kuatnya daya koruptif manusia terhadap kekayaan alam, sehingga beliau menekankan pentingnya pertobatan ekologis. Paus berkata, “krisis ekologi merupakan panggilan menuju pertobatan batin yang mendalam.”²⁵

Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*, menekankan pentingnya keterlibatan orang-orang Kristiani dalam penanganan terhadap kasus korupsi dalam kehidupan bernegara. Tindakan korupsi harus disingkirkan. Orang-orang Kristiani harus memiliki jiwa anti korupsi. Orang-orang Kristiani harus mampu berperang melawan para koruptor. Dalam hal ini, kaum Kristiani harus mampu menjadi saksi Kristus dalam menegakkan nilai keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bersama. Maka, Paus pun menuntut mereka semua agar memiliki jiwa keberanian dalam berperang melawan praktek korupsi.²⁶

Paus dalam ajaran moralnya, juga menyadari keterbatasan manusia akan rasa tanggungjawabnya dalam kehidupan bersama terutama dalam kehidupan bernegara. Paus dengan tegas menuntut setiap negara agar wajib merencanakan, mengoordinasikan, mengawasi dan memberi sanksi terhadap para pelaku ketidakadilan dalam kehidupan bersama demi terwujudnya kesejahteraan umum.²⁷ Hukum-hukum dalam negara harus ditegaskan, terutama yang berhubungan dengan

²⁵ Paus Fransiskus, “*Laudato Si*,” *Ensiklik Laudato Si, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, dalam P. Martin Harun, OFM (penerj.), (Jakarta: Obor, 2015), no. 217. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *LS.*, lalu diikuti nomor artikelnya.

²⁶ Bdk. *LS.*, no.55.

²⁷ Bdk. *LS.*, no. 177.

masalah korupsi. Korupsi yang sering merusak sistem politik yang baik dan benar,²⁸ merusak sistem ekonomi,²⁹ sehingga berdampak pada peningkatan angka kemiskinan dan hilangnya kesejahteraan umum, harus diatasi. Maka menurut Paus Fransiskus, tindakan korupsi merupakan bentuk kekurangan dalam kebijakan publik yang baik.³⁰

1.2. Korupsi Menentang Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kemanusiaan

Frans Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, memberikan tiga prinsip moral dasar manusia yakni: Prinsip bersikap baik, bersikap adil, dan bersikap hormat terhadap diri sendiri.

1.2.1. Prinsip Bersikap Baik

Bersikap baik menjadi prinsip dasar moral.³¹ Prinsip ini mempunyai arti yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dengan adanya kesadaran untuk bersikap atau berbuat baik, manusia pun mampu untuk ada bersama dengan yang lain. Manusia mampu berelasi dengan siapa saja yang berada di sekitar kita. Manusia mampu memaknai keberadaan sesama sebagai hal yang perlu untuk dihargai bukan untuk dikucilkan. Dalam hal ini, andaikata sikap dasar manusia adalah *bersikap negatif*, maka siapa saja pasti selalu kita curigai dan bahkan kita pandang sebagai suatu ancaman. Maka bagi Frans Magnis Suseno, prinsip bersikap baik adalah

²⁸ Bdk. *LS.*, no. 179.

²⁹ Bdk. *LS.*, no. 197

³⁰ Bdk. *LS.*, no. 197.

³¹ Frans Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 130.

menjadi dasar semua norma moral manusia, karena hanya atas dasar prinsip itu kita mampu untuk bersikap adil, jujur, atau setia kepada orang lain.³²

Prinsip bersikap baik ini juga mendorong manusia untuk mendekatkan diri dan mampu bertindak demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, prinsip ini bukan semata-mata dilihat dari sisi tindakan melainkan perlu adanya sikap hati yang baik terhadap sesama. Bersikap baik berarti memandang seseorang tidak hanya sejauh berguna bagi saya, melainkan menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, membiarkan dan menunjang perkembangan, mendukung kehidupan, dan mencegah kematian sesama.³³

1.2.2. Prinsip Bersikap Adil

Bersikap adil adalah menjadi salah satu hal yang dapat membedakan cara hidup manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam prinsip keadilan manusia mampu memaknai keberadaan sesamanya secara baik. Dalam prinsip keadilan, manusia mampu untuk menghargai dan menghormati hak orang lain. Dalam hal ini, bersikap adil pada hakikatnya berarti seseorang memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Maka tuntutan paling dasarnya dari keadilan adalah perlakuan yang sama terhadap semua orang.

Sebagai manusia, setiap orang pun diwajibkan untuk menghargai hak dan martabat orang lain. Setiap orang harus menghargai hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil sebagai salah satu hak asasi manusia. Hak asasi itu pun diperoleh manusia bukan karena diberikan kepadanya oleh masyarakat, melainkan berdasarkan martabatnya sebagai manusia. Manusia memilikinya karena ia adalah

³² *Ibid.*, hlm. 131.

³³ *Ibid.*

manusia.³⁴ Maka, setiap orang pun harus berlaku adil terhadap sesama bahwasannya sama-sama sebagai manusia. Dalam konteks hukum, keadilan itu juga merupakan salah satu sifat hakikinya. Hukum dibentuk, harus mengarah dan bermuara pada kebaikan bersama. Penerapan hukum itu juga harus berlaku umum. Hukum tidak boleh pandang bulu dalam penerapannya.³⁵

1.2.3. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Sikap hormat terhadap diri sendiri adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Dalam hal ini, manusia wajib untuk selalu memperlakukan dirinya sebagai sesuatu yang sungguh bernilai. Ia harus mampu bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Bagi Frans Magnis Suseno, prinsip ini dinilai sangat penting dan patut untuk dihormati atau dijunjung tinggi oleh kita manusia. Ia berpendapat demikian:

Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat pengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati serta berakal budi. Sebagai itu manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan lebih lanjut. Ia adalah tujuan yang bernilai pada dirinya sendiri. Maka manusia wajib untuk memperlakukan dirinya sendiri dengan hormat. Kita wajib menghormati martabat kita sendiri.³⁶

Dengan adanya kemampuan manusia untuk menghormati keberadaan diri sendiri, ia juga dengan sendirinya mampu memaknai keberadaan orang lain. Dalam hal ini, setiap manusia tentunya tidak ingin diperlakukan dengan tidak wajar. Ia pasti selalu menolak dan berusaha melawan bila adanya perlakuan yang tidak adil terhadap diri ataupun terhadap sesama di sekitarnya.

³⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 121.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 81.

³⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar, Op. Cit.*, hlm. 133-134.

1.2.4. Prinsip Bersikap Jujur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *jujur* merujuk pada dua hal yang ada pada diri manusia: *Pertama*, lurus hati, *kedua*, tidak curang.³⁷ Kedua pengertian ini tentu merujuk pada tindakan manusia yang memiliki persesuaian antara pikiran, perkataan, dan perbuatannya. Dalam hal ini manusia yang bersikap jujur berarti manusia yang mampu menghidupi rasa tanggungjawab akan nilai kebenaran dan keadilan dalam dirinya.

Kebenaran dan keadilan adalah hal yang khas bagi manusia sebagai pribadi bermoral.³⁸ Orang yang tidak berkesadaran moral sebenarnya bukan seorang manusia sejati.³⁹ Jadi untuk menjadi manusia sejati, seseorang harus selalu bersikap dan berlaku jujur demi terciptanya nilai keadilan, kebenaran dalam hidup. Tanpa adanya nilai kejujuran dalam hidup, nilai-nilai moral lainnya dalam diri manusia akan kehilangan maknanya.⁴⁰ Dengan hidup jujur, manusia pun mampu untuk ada bersama dengan yang lain. Tanpa adanya yang lain, kepribadian manusia pun tidak dapat berkembang atau tidak sampai pada kedewasaan.⁴¹ Dalam hal ini, kehadiran yang lain dapat menjadikan manusia itu kaya arti. Manusia yang kaya arti adalah manusia yang selalu berusaha memiliki arti atau makna bagi orang lain karena selalu memberikan kontribusi terhadap sesama, lingkungan, maupun organisasi.⁴²

1.3. Korupsi Menentang Nilai-Nilai Hidup Kristiani

1.3.1. Gambaran Umum Nilai Hidup Kristiani

³⁷ Dendy Sugono, *Op. Cit.*, hlm. 644.

³⁸ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 142.

³⁹ Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, *Filsafat Ketuhanan (Manuskrip)*, (Kupang: Universitas Katolik Widya Mandira, 2010), hlm. 112.

⁴⁰ Frans Manis Suseno, *Etika Dasar, Op. Cit.*, hlm. 142.

⁴¹ Dr. phil. Norbertus Jegalus, MA, *Op. Cit.*, hlm. 65.

⁴² Herman Musakabe, *Op. Cit.*, hlm. 7.

Yesus Kristus adalah sumber segala kesempurnaan hidup Kristiani. Bagi kaum Kristiani, Yesus adalah Sang Guru yang mampu memberikan teladan hidup sejati. Teladan itu pun telah ditunjukkan melalui hidup dan karya-Nya. Dalam segala karya pewartaan-Nya, Ia bukan hanya berkata-kata tetapi juga melaksanakannya. Ia mewartakan kepada semua orang tentang kesempurnaan hidup. Ia rela menderita, sengsara, dan bahkan sampai wafat di kayu salib. Cara wafat di salib serta kebangkitan-Nya mewahyukan semua cinta penebusan Allah dan merangkul bangsa manusia.⁴³

Dalam karya pewartaan-Nya, Yesus juga mengajak umat-Nya untuk memperoleh kesempurnaan hidup “Kamu harus sempurna seperti Bapa-Mu yang di surga sempurna adanya” (bdk. Mat. 5: 48). Demi mencapai kesempurnaan itu, Ia juga menjanjikan datangnya Roh Kudus. Roh Kudus adalah tangan Allah yang lain.⁴⁴ Dengan bantuan Roh Kudus, orang-orang Kristiani dimampukan untuk mencintai dan melayani Allah dan sesama dengan segenap hati, segenap jiwa, dan dengan segenap akal budi. Seperti yang diamanatkan oleh Yesus sendiri, “Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat. 22: 37-39). Dalam hal ini, orang-orang Kristiani harus mengasihi Allah dengan semua kekuatan spiritual dan afektifnya, dan berusaha melayani-Nya maupun terhadap sesama dengan tulus ikhlas.⁴⁵ Bagi umat Kristiani, hukum kasih ini pun menjadi dasar

⁴³ Hironimus Pakaenoni, Pr, “Kekristenan Di Tengah Dunia Dan Arus Globalisasi: Antara Tantangan Dan Peluang,” *Lumen Veritatis, (Jurnal Filsafat Dan Teologi, Vol. 3, No. 1, April-September, 2009)*, (Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira, 2009), hlm. 54.

⁴⁴ Leonardo Boff, *Allah Persekutuan, Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, dalam Aleksius Armanjaya dan Georg Kirchberger (penerj.), (Maumere: Ledalero, 2004), hlm. 33.

⁴⁵ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani Jilid II: Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, dalam Alex Armanjaya, (penerj.), (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 92.

moralitas kita dan menjadi suatu kewajiban dalam seluruh penghayatan nilai-nilai hidup sebagai pengikut Kristus.⁴⁶

1.3.2. Aneka Nilai Hidup Kristiani

1.3.2.1. Nilai Cinta Kasih

Bagi pengikut Kristus, nilai cinta kasih sungguh memiliki daya transformatif. Dengan menghidupi nilai cinta kasih, mereka mampu mencintai Tuhan dan sesama. Mereka mampu meniru tindakan Allah yang selalu mengasihi umat-Nya.⁴⁷ Dengan menghidupi nilai cinta kasih, para pengikut Kristus juga mampu memaafkan sesama, melayani, dan adanya kesalingan dalam mendukung dan membagikan pengalaman hidup. Dalam hal ini, melalui rahmat cinta kasih, orang-orang Kristiani pun mampu untuk hidup bersatu (*union*) dengan Allah dan sesamanya. Thomas Aquinas menggunakan kata *union* ini dalam pembicaraannya mengenai kemurahan hati (*charity*). Baginya, melalui kemurahan hati, orang-orang Kristiani dapat bersatu dengan Allah, sesama, bahkan dengan diri sendiri.⁴⁸

Bagi pengikut Kristus, cinta kasih itu pun menjadi hukum pertama dan utama (bdk. Mat. 22: 37-39). Mencintai Tuhan dan sesama adalah menjadi panggilan yang khas dalam kepengikutan mereka kepada-Nya. Yesus memanggil mereka bukan semata-mata hanya untuk mencintai dan melayani-Nya atau hanya mencintai kepentingan diri, melainkan hal itu juga harus diwujudkan dalam relasinya dengan sesama. Panggilan itu pun menjadi satu tugas dan tanggungjawab mereka. Pengikut Kristus wajib untuk mencintai sesama dan membutuhkan komitmen sosial

⁴⁶ Bdk. Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani III, Op. Cit.*, hlm. 3.

⁴⁷ J. Milburn Thompson, "Justice And Peace: A Christian Primer" dalam Dr. Jamilin Sirait (penerj.), *Keadilan Dan Perdamaian, Tanggungjawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 329.

⁴⁸ James F. Keenan, SJ, *Moral Wisdom*, (Philippines: Claretian Publications, 2004), hlm. 11.

yang luas terhadap kepentingan umum.⁴⁹ Dalam hal ini, mereka harus selalu mampu mengkonkritkan perintah ini dalam kehidupan nyata, sambil memohonkan rahmat kekuatan Roh Kudus. Sebab dari karunia yang pertama dan paling utama yakni cinta kasih itulah yang membuat mereka mampu mencintai Allah dan mengasihi sesama.⁵⁰

1.3.2.2. Nilai Perdamaian

Kedamaian adalah menjadi salah satu anugerah Yesus yang diberikan kepada para pengikut-Nya secara cuma-cuma. “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu.” (bdk. Yoh: 14: 27). Anugerah ini pula sangat erat kaitannya dengan rahmat cinta kasih-Nya. Dengan menghidupi nilai cinta kasih, orang-orang Kristiani mengalami kedamaian dalam hidup, terutama hidup sebagai anak-anak Allah.⁵¹

Para pengikut Kristus harus menjadi agen pembawa damai. Mereka harus meneladani pengorbanan Yesus Kristus. Yesus rela disiksa, difitnah, bahkan rela disalibkan, demi memberikan rahmat perdamaian bagi manusia. Melalui pengorbanan salib Kristus, Allah menyerahkan diri bagi manusia, supaya manusia menyerahkan diri kepada-Nya.⁵²

Gereja melalui ajaran resminya yang tertuang dalam dokumen Konsili Vatikan II, sungguh menekankan pentingnya hal mulia di atas. Gereja mengajak dan memberikan kewajiban kepada umatnya untuk selalu hidup berdamai dengan sesamanya. Dalam hal ini, Gereja menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi manusia tidak pernah terjadi apabila tanpa adanya pengaruh dari

⁴⁹ Gregory C. Higgins, *Op. Cit.*, hlm. 84-85.

⁵⁰ *GS.*, no. 42.

⁵¹ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani III, Op. Cit.*, hlm. 93.

⁵² Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani I, Op. Cit.*, hlm. 18.

sesamanya. Kehadiran sesama itu pun bukanlah suatu hal tambahan melainkan suatu kebutuhan dan keharusan. Melalui pergaulan, dengan saling berjasa, dengan adanya dialog dengan sesama, seseorang pun dapat bertumbuh, berkembang, dan mampu memaknai hidupnya secara baik.⁵³

1.3.2.3. Nilai Persaudaraan

Semangat persaudaraan sungguh menjadi hal yang sangat khas dan perlu untuk dihargai dan dihidupi oleh para pengikut Kristus dewasa ini. Kaum Kristiani harus meneladani semangat cara hidup Jemaat Perdana. Mereka hidup sehati sejiwa dalam semangat persaudaraan. Mereka sungguh menghargai satu sama lain. “Apa yang menjadi milik pribadi menjadi milik bersama.” (Kis. 2: 44). Semangat persaudaraan ini pun menjadi hal yang sungguh diharapkan oleh Yesus untuk dihidupi oleh kaum Kristiani. Yesus selalu berharap agar para pengikut-Nya tetap menjadi satu dalam jalan keselamatan-Nya.⁵⁴

Harapan itu pun nyata dalam doa-Nya kepada Bapa dan dalam penyelenggaraan Roh Kudus, “Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.” (bdk. Yoh. 17:21). Oleh karena itu, semangat persaudaraan ini pun menjadi panggilan bagi semua pengikut Kristus. Mereka harus mampu hidup bersatu dengan siapa saja tanpa memandang muka demi membangun relasi yang intim kepada Allah dan demi kebaikan relasinya dengan sesama.⁵⁵

Kesatuan itu pun dapat terwujud apabila kaum Kristiani selalu menyerahkan dirinya secara total pada jalan kebenaran Kristus. Dalam hal ini, mereka harus teguh

⁵³ *GS.*, no. 25.

⁵⁴ Hironimus Pakaenoni, Pr, “Kekristenan Di Tengah Dunia Dan Arus Globalisasi: Antara Tantangan Dan Peluang,” *Op. Cit.*, hlm. 50.

⁵⁵ Surip Stanislaus, OFM Cap, *Mematahkan Siklus Kekerasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 73.

beriman dan berharap kepada Kristus. Mereka harus percaya pada sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Dia rela wafat demi menebusi dosa umat manusia. Melalui wafat-Nya pula, manusia pun akhirnya didamaikan dengan Allah dan memperoleh keselamatan.⁵⁶

1.3.2.4. Nilai Solidaritas

Hidup bersolider ini juga telah dihidupi oleh Jemaat Perdana dalam semangat kepengikutan mereka kepada Kristus.⁵⁷ Mereka selalu membagikan apa yang menjadi kepunyaannya terhadap yang berkekurangan “Dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing” (bdk. Yoh. 2:45). Semangat bersolider ini pun haruslah menjadi satu prinsip hidup bagi pengikut Kristus dewasa ini.

Kaum Kristiani harus mampu berbagi dengan sesama tanpa pandang bulu. “Berilah kepada orang yang meminta kepadamu dan janganlah menolak orang yang mau meminjam dari padamu” (Mat. 5:42). Yesus dalam hal ini, mengajak para pengikut-Nya agar memberi dan tidak menolak orang yang meminta atau meminjam bukan dalam konteks memeras atau korupsi.⁵⁸

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik “*Sollicitudo Rei Socialis*” (Keperhatian Sosial), menegaskan prinsip solidaritas itu, demikian:

Solidaritas itu bukan perasaan belaskasihan yang samar-samar atau rasa sedih yang dangkal karena nasib buruk dari sekian banyak orang, dekat maupun jauh. Sebaliknya, solidaritas ialah tekad yang teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan umum. Artinya, kepada

⁵⁶ Herman P. Panda, *Op. Cit.*, hlm. 54.

⁵⁷ Selestinus Panggara, CMF, “Gereja Yang Bersolider Dari Masa Ke Masa” dalam Anselmus Sengga, CMF (red.), *Gereja Yang Berbagi Rasa, (Majalah Candela, Majalah Teologat Claretian Yogyakarta, No. 20, Tahun XII, Januari-Juni, 2011)*, (Yogyakarta: Wisma Claretian, 2011), hlm. 4.

⁵⁸ Surip Stanislaus, OFM Cap, *Op. Cit.*, hlm. 61.

kesejahteraan semua orang dan setiap perorangan, karena kita semua harus bertanggungjawab atas semua orang.⁵⁹

Hidup bersolider itu juga menjadikan orang-orang Kristiani sebagai pribadi yang memiliki aspek etis dan aspek sosial dalam hidup. Paus Yohanes Paulus II pun menekankan pentingnya menghidupi kedua aspek ini. Baginya, aspek etis dan sosial itu merupakan unsur esensial kesaksian Kristiani. Melaluinya, kita harus mampu menolak percobaan untuk menyajikan spiritualitas yang diprivatkan dan individualistik yang tidak cocok dengan syarat-syarat cinta kasih.⁶⁰

1.3.2.5. Nilai Keadilan Dan Kebenaran

Gereja dalam dimensi kenabiannya, selalu menekankan kepada umat pentingnya hidup adil dan pentingnya menjunjung tinggi nilai kebenaran dalam kehidupan bersama. Harapan Gereja ini pun termaktub dalam ajarannya yang tertuang dalam “Dekrit Tentang Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*)” yang berbunyi; Hendaklah umat Katolik berusaha bekerja sama dengan semua orang yang beritikad baik untuk memajukan apapun yang benar, apapun yang adil, apapun yang suci, dan apapun yang manis.⁶¹

Di hadapan Allah, keadilan dapat dinilai sebagai kebajikan manusia untuk menghormati-Nya. Sedangkan keadilan dalam konteks kehidupan bersama dapat dipahami sebagai sikap saling menghormati hak serta kewajiban setiap kita demi membangun keharmonisan yang mampu memajukan kejujuran terhadap pribadi-

⁵⁹ *SRS.*, no. 38.

⁶⁰ Paus Yohanes Paulus II, *Novo Millennio Ineunte (Pada Awal Millennium Baru)*, dalam R. Hardawidjana, SJ (penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2008), no. 52.

⁶¹ Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem, Dekrit Tentang Kerasulan Awam*, dalam R. Hardawiryana SJ, (penerj.), (Jakarta: Obor, 2013), no. 14. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan *AC.*, lalu diikuti nomor artikelnya.

pribadi demi kesejahteraan bersama.⁶² Di hadapan Allah, keadilan dan kebenaran itu satu. Keduanya selalu mengalir bersamaan dalam tindakan cinta kasih-Nya kepada semua umat manusia. Allah selalu berlaku adil dan benar terhadap semua manusia, sebab Ia adalah asas dari segalanya itu. Ia adalah sumber keadilan, kesatuan (*unum*), kebenaran (*verum*), sumber kebaikan (*bonum*), dan sumber keindahan (*pulchrum*). Penjelasannya demikian:

Pertama, Tuhan merupakan *Unum*. Dia adalah kesatuan tunggal yang Mahasempurna. Dia adalah *Actus Purus* yang tidak mengandung potensialitas apapun. Dia adalah Ada yang paling sempurna dan tidak pernah dibatasi oleh waktu. *Kedua*, Tuhan adalah *Verum*. Dia adalah kebenaran mutlak dan sebagai kebenaran tertinggi. *Ketiga*, Tuhan adalah *Bonum*. Dia adalah kebaikan yang paling sempurna. Tuhan adalah *Summum Bonum* yang menjadi tujuan akhir dari segala sesuatu yang ada. *Keempat*, Tuhan adalah *Pulchrum*. Dia adalah sumber dari segala sumber keindahan. Dia adalah penyebab utama dari segala keindahan yang ditemukan dalam berbagai jenis ciptaan-Nya.⁶³

Dalam kehidupan orang-orang Kristiani, keadilan itu juga memiliki dua sifat, di antaranya:

Pertama, bersifat religius. “Dengan melakukan yang benar di mata Tuhan berarti, membenci yang jahat dan mencintai yang baik serta menegakkan keadilan (bdk. Amos 5: 15), “Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir” (bdk. Amos 5: 24). *Kedua*, bersifat sosial, karena dalam kehidupan umat Allah keadilan diatur sesuai dengan hukumnya dan umat manusia harus hidup dengan adil dalam peguyubannya.⁶⁴

Dalam hal ini, umat Kristiani harus memperjuangkan keadilan sosial, sebab keadilan sosial itu sangat dijunjung tinggi oleh Gereja. Gereja menghargainya

⁶² Paus Yohanes Paulus Ke II, Promulgator, *Katekismus Gereja Katolik*, dalam P. Herman Embuiru, SVD, (Penerj.), (Ende: Arnoldus, 1995), no. 1807. Kutipan selanjutnya hanya menggunakan singkatan **KGK.**, lalu diikuti nomor artikelnya.

⁶³ Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr, Filsafat Ketuhanan, *Op. Cit.*, hlm. 129-135.

⁶⁴ Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 97.

terutama dalam pembicaraannya tentang hak manusia untuk bekerja dan hak untuk mendapatkan upah yang adil.⁶⁵ Dengan demikian, umat Kristiani dituntut untuk menghidupi dan memperjuangkan nilai kebenaran dan keadilan itu dalam hidup dan karyanya. Kaum Kristiani harus menghidupi kedua nilai itu sambil mengikuti hati nuraninya. Sebab kematian hati nurani adalah akar dari segala kehancuran, dan tanpa hati nurani kesejahteraan umum tidak akan pernah menjadi kenyataan.⁶⁶ Sehingga, kebenaran, keadilan, dan damai sejahtera dapat terwujud kalau dilandasi oleh kasih, karena kasih adalah dasar dari segala keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera.⁶⁷

⁶⁵ *GS.*, no. 67.

⁶⁶ Mgr. Ignatius Suharyo, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁶⁷ Aloys Budi Purnomo, *Op. Cit.*, hlm. 45.